

**BIMBINGAN DAN PELATIHAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE PEMBELAJARAN
COMMUNICATIVE APPROACH BAGI SANTRI TPA AL-AMIEN – TIDAR PERMAI –
KARANGBESUKI – SUKUN – KODYA MALANG**

Nur Salam¹, Kun Mustain², Heru Prasetyo³, Henny Purwaningsih⁴, Tutuk Widowati⁵

¹Teknik Sipil, ²Administrasi Bisnis, ³Teknik Mesin, ⁴Teknik Sipil, Politeknik Negeri Malang
¹nur.salam@polinema.ac.id, ²kun.mustain@polinema.ac.id, ³heru21119@gmail.com, ,
⁴henny.purwaningsih@polinema.ac.id, ⁵polimatuk@gmail.com

Abstrak - Dalam pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah formal baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat pendidikan tinggi, metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting agar siswa bisa menangkap pelajaran dengan baik. Tidak terkecuali untuk para santri yang sedang belajar membaca Al-Qur'an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Masjid Al-Amien Tidar Permai Malang. Selain para santri belajar Al-Qur'an, Yayasan dan Takmir Masjid Al-Amien bermaksud untuk menambah pengetahuan atau ketrampilan berbahasa Inggris. Namun para tutor yang diberi tugas untuk mengajari Bahasa Inggris belum faham betul tentang metode pengajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak. Oleh karena itu pengajarannya belum sempurna.

Berdasarkan analisis situasi yang telah pelaksana PkM ini lakukan, terdapat masalah yang dihadapi oleh TPA Al-Amien Tidar Malang yang barangkali bisa dibantu dengan kegiatan PkM yaitu belum adanya model pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan santri di Masjid Al-Amien Tidar Permai – Karangbesuki – Sukun – Malang yang masih tergolong usia dini dan belum tersedianya media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk membantu santri dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Dengan adanya program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini, yaitu Bimbingan dan Pelatihan Bahasa Inggris dengan Metode Pembelajaran Communicative Approach bagi Santri TPA Al-Amien – Tidar Permai – Karangbesuki – Sukun – Kodya Malang, para tutor akan mengenal dan terampil dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi anak-anak usia dini dan santrinya akan memiliki ketrampilan Bahasa Inggris yang memadai. Jika hal tersebut di atas terpenuhi, kita bisa berharap Indonesia akan memiliki generasi muda yang tangguh, disiplin, beradab, dan berpendidikan.

PkM ini difokuskan pada bimbingan dan pelatihan bahasa Inggris bagi tutor Bahasa Inggris di TPA Masjid Al-Amien – Tidar Permai – Karangbesuki – Sukun – Kodya Malang untuk mencari model pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan santri dan mencari media pembelajaran yang efektif untuk membantu santri dalam mempelajari Bahasa Inggris. Selanjutnya mengajari para santri Bahasa Inggris agar mereka mengetahui cara belajar Bahasa Inggris yang efektif.

Kata kunci: metode pembelajaran, pelatihan Bahasa Inggris, media pembelajaran, dan pengabdian kepada masyarakat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah formal baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat pendidikan tinggi, media pembelajaran (*teaching aids*) mempunyai peranan yang sangat penting agar siswa bisa menangkap pelajaran dengan baik. Tidak terkecuali media pembelajaran atau alat peraga ini juga sangat dibutuhkan oleh para siswa di pendidikan luar sekolah seperti santri yang sedang belajar membaca Al-Qur'an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Masjid Al-Amien Tidar Permai Malang dalam rangka meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggrisnya. Selain para santri (julukan bagi siswa yang sedang belajar *mengaji* Al-Qur'an) di TPA Al-Amien Tidar Permai Malang belajar Al-Qur'an, Yayasan dan Takmir Masjid Al-Amien bermaksud untuk menambah pengetahuan atau ketrampilan lain kepada para santri, yaitu belajar Bahasa Inggris. Mengapa Bahasa Inggris? Hal ini karena akhir-akhir ini banyak santri yang keluar dari TPA Masjid Al-Amien Tidar Malang dengan alasan waktu belajar *mengaji* bersamaan dengan kursus Bahasa Inggris. Jika hal ini terjadi terus menerus, bisa dipastikan akan banyak generasi muda Islam nanti yang tidak mampu membaca kitab sucinya (baca: Al-Qur'an) sendiri. Jika mereka tidak bisa *mengaji*, bisa dipastikan pula bahwa para generasi Islam tidak akan mampu mengenal ajaran agamanya karena Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam. Jika hal ini terjadi pada generasi muda kita (tidak mengenal hukum agama yang mereka yakini kebenarannya), bisa dipastikan pula bahwa moral bangsa kita akan rusak.

Dengan adanya program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, yaitu pengajaran Bahasa Inggris bagi para santri dengan bantuan media pembelajaran yang tepat, Yayasan dan Takmir Masjid Al-Amien Tidar Malang berharap para santri akan tetap belajar *mengaji* di Masjid Al-Amien Tidar sehingga mereka akan menjadi generasi muda yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengerti hukum agama yang telah diyakini kebenarannya dan mereka akan memiliki ketrampilan Bahasa Inggris yang memadai. Jika hal tersebut di atas terpenuhi, kita bisa berharap Indonesia akan memiliki generasi muda yang tangguh, disiplin, beradab, dan berpendidikan. Dengan kata lain, para santri nantinya tidak saja mampu *mengaji* Al-Quran tetapi juga mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Jika mereka sudah lolos nanti, mereka diharapkan akan menjadi karyawan / pengusaha yang sholeh.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan para pelaksana PkM ini, saat ini proses belajar mengajar (PBM) Bahasa Inggris di dalam kelas masih

banyak ditemukan guru yang menggunakan metode ceramah. Hal ini berarti bahwa anak didik akan banyak belajar teori bahasa daripada mempraktekkan pengetahuan Bahasa Inggris-nya. Hal tersebut di atas menyebabkan siswa akan banyak mengalami kesulitan seperti sulitnya memahami struktur kalimat Bahasa Inggris, sulitnya menggunakan kosakata Bahasa Inggris yang tepat dan sulitnya cara pengucapannya, kurang beraninya siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris, dan lain-lain (Salam, dkk., 2018). Kesulitan-kesulitan tersebut di atas akan menyebabkan para siswa kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal tersebut di atas juga terjadi di TPA Al-Amien Tidar Malang. Kegiatan PkM ini diharapkan akan mampu memberikan model pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan santri dan menemukan media pembelajaran yang efektif untuk membantu santri dalam mempelajari Bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan di atas, berikut adalah masalah yang dihadapi oleh TPA Al-Amien Tidar Malang yang barangkali bisa dibantu dengan kegiatan PkM ini: *"Belum adanya model pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan santri di Masjid Al-Amien Tidar Permai – Karangbesuki – Sukun – Malang yang masih tergolong usia dini dan belum tersedianya media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk membantu santri dalam mempelajari Bahasa Inggris."*

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Bahasa Inggris

Sebelum membahas model pembelajaran bahasa Inggris lebih jauh, perlu kiranya dijelaskan terlebih dulu pengertian tentang Metodologi, Pendekatan dan Metode agar tidak terjadi kesalahpahaman. Brown (2015) merumuskan konsep istilah-istilah tersebut sebagaimana berikut ini: (1) Metodologi: pengaplikasian pedagogis secara umum. Pertimbangan apapun yang digunakan dalam menentukan cara mengajar adalah metodologi. (2) Pendekatan: posisi, asumsi, pikiran, gagasan, dan keyakinan tentang sifat bahasa dan sifat pembelajaran bahasa juga penerapan keduanya dalam konteks pedagogis. (3) Metode: satu set spesifikasi di kelas untuk mencapai tujuan linguistik. Yang menjadi perhatian utama metode adalah peran dan perilaku guru dan peserta didik. Selain itu, metode juga memperhatikan tujuan linguistik dan tujuan materi pelajaran, pengurutan, dan materi. (4) Teknik: satu dari berbagai macam latihan, kegiatan, dan tugas-tugas di kelas yang fungsinya untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Sedangkan Harmer (2007) berpendapat sebagai berikut: (1) Pendekatan: teori tentang ciri-ciri bahasa dan pembelajaran bahasa yang menjadi landasan cara pembelajaran di kelas. (2) Metode: merupakan realisasi praktis dari pendekatan. (3) Prosedur: merupakan urutan kegiatan. (4) Teknik: merupakan aktivitas tunggal, misalnya silentviewing,

teknik yang digunakan ketika menggunakan video dalam pembelajaran dengan meniadakan suaranya.

Grammar Translation Method ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan Metode Tata Bahasa dan Terjemah. Metode ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan siswa yang terlatih dengan pengetahuan kebudayaan sastra yang tinggi, (2) menghasilkan siswa yang hapal teks-teks sastra; (3) menghasilkan siswa yang berkompeten untuk menerjemahkan secara bebas.

Oleh karena itu metode ini menggunakan teknik: mengajari siswa dengan kaidah tata bahasa, mengajari siswa hapal tentang kosa kata dan artinya, mengajari siswa membaca secara detail, mengajari siswa menulis topik karangan, dan melatih siswa menerjemahkan teks. Sedangkan proses belajar mengajarnya di dalam kelas sebagai berikut: Guru menerjemahkan kosa kata baru dan meminta siswa untuk menghafalnya, meminta untuk diperdengarkan kembali pada hari berikutnya, meminta sebagian siswa untuk membaca teks dan mengoreksinya, membaca teks tersebut kalimat per kalimat, meminta salah seorang siswa untuk menerjemahkan kalimat itu, menjelaskannya secara rinci, meminta siswa untuk menghafalkan tata bahasa, dan meminta siswa menerjemahkan teks.

Dengan kata lain, pada metode pembelajaran Bahasa Inggris ini siswa mempelajari kaidah-kaidah gramatika dan kosakata. Setelah itu kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya disusun menjadi frasa atau kalimat berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Dengan demikian, guru akan lebih mengutamakan penguasaan kaidah dalam Bahasa Inggris daripada penerapannya. Model pembelajaran ini mudah penerapannya karena guru tidak harus menguasai ketrampilan berbicara. Yang penting guru tahu tata bahasa Bahasa Inggris dan banyak hafal kosa katanya. Sedangkan pada *Translation Method* guru hanya menerjemahkan teks yang sedang dipelajarinya. Penerjemahan teks dilakukan dengan menerjemahkan kata per kata atau gagasan per gagasan. Tapi tidak jarang guru menerjemahkan ungkapan - ungkapan idiomatik.

Jika dua metode tersebut di atas (*Grammar Method* dan *Translation Method*) dipadukan menjadi *Grammar-Translation Method*. Metode pengajaran bahasa ini dipakai untuk menganalisis kaidah bahasa secara rinci dan diikuti dengan penerapan pengetahuan tentang kaidah tersebut untuk tujuan penerjemahan kalimat dan teks baik dari bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa sasaran (*target language*) atau sebaliknya. Zhou dan Nin (2015) menambahkan bahwa metode ini mempunyai 2 (dua) tujuan yaitu membantu siswa untuk bisa membaca dan menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa ibu siswa. Namun metode ini sudah ditinggalkan oleh para ahli bahasa. *Direct Method*

Jika dicek di kamus kata *Direct* berarti *langsung*. Ini berarti bahwa *Direct method* adalah *metode langsung* yang merupakan suatu metode pengajaran bahasa Inggris dengan cara mengajarkan

materi pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar secara langsung. Dengan kata lain guru / pengajar tidak menggunakan bahasa Indonesia sedikit pun. Jika guru mendapatkan kata-kata yang sulit dimengerti oleh murid / anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga atau mendemonstrasikan dengan menggunakan tangan atau bagian tubuh yang lain atau menggambarkannya di papan tulis.

Metode ini sebagai ganti penggunaan *Grammar-Translation Method* yang mengajarkan bahasa Inggris seperti bahasa yang mati. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran bahasa Inggris itu lebih hidup dan menyenangkan sehingga pengajaran Bahasa Inggris lebih efektif. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan *Direct method* atau metode langsung ini pengajar / guru bisa memilih topik yang bisa disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa / murid. Untuk membantu siswa / murid, guru / pengajar dianjurkan untuk memilih materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa / murid.

Metode pengajaran Bahasa Inggris ini menekankan pada penggunaan bahasa Inggris secara langsung. Dengan kata lain, siswa / murid dilatih untuk mempraktekkan Bahasa Inggris secara langsung dengan cara mengucapkan kata-kata atau membuat kalimat-kalimat bahasa Inggris tertentu. Jika guru / pengajar melihat anak didiknya / muridnya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Inggris, dia harus yakin bahwa lama kelamaan siswa / muridnya akan mampu mengatasinya atau akan mampu membuat kalimat bahasa Inggris dengan baik.

2.2 The Audio - Lingual Method

Metode pembelajaran bahasa asing ini (*the audio-lingual method*) diklaim sebagai metode pembelajaran bahasa yang paling baik dan metode yang paling efektif dan efisien karena Audio - Lingual Method (ALM) merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip Linguistik Struktural, Analisis Kontrastif, pendekatan Aural - Oral, dan psikologi Behavioristik. Sedangkan Reimann (2018) menambahkan bahwa Audio - Lingual Method (ALM) ini digunakan berdasarkan teori tingkahlaku (*behaviorist theory*) yang berpendapat bahwa setiap manusia bisa dilatih melalui sistem penguatan (*reinforcement theory*).

Berikut adalah karakteristik atau ciri-ciri pengajaran Bahasa Inggris dengan metode ALM (Audio Lingual Method): (1) materi pengajaran bahasa Inggris harus disajikan dalam bentuk dialog, (2) terdapat ketergantungan pada cara peniruan. (3) struktur diurutkan dengan analisis "lawan-kata", (4) pola kalimat diajarkan dengan dril, (5) tidak ada penjelasan tata bahasa, (6) kosakata dipelajari dalam konteks, (7) banyak menggunakan alat bantu visual, (8) pelafalan sangat dipentingkan, (9) penggunaan bahasa ibu sangat dibatasi, (10) memberikan reward bagi yang berhasil, (11) ada upaya siswa memproduksi ujaran yang bebas kesalahan, dan (12) ada

kecenderungan memanipulasi bahasa dan mengabaikan isi.

Disamping itu, adapun Prinsip-prinsip utama metode ALM (Audio Lingual Method) dengan mengemukakan "empat slogan", yaitu (1) Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan, (2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan, yang artinya bahwa suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetesi, (3) Ajarkanlah bahasa, bukan mengenai bahasa, pelajaran bahasa harus diisi dengan kegiatan berbahasa bukan kegiatan mempelajari kaidah-kaidah bahasa, dan (4) Bahasa adalah apa yang dikatakan penutur asli.

2.3 Total Physical Response (TPR)

Metode pembelajaran bahasa asing yang dikenal dengan *Total Physical Response* ini biasanya digunakan apabila guru menganggap bahwa Keterampilan Mendengarkan (*listening comprehension*) itu sangat penting sehingga siswa perlu memberikan respon dengan melakukan kegiatan sebagaimana yang diminta dalam kalimat yang disampaikan. Dengan demikian, pada *Total Physical Response* (TPR) ini siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, metode ini merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*). Sedangkan Asher (2012) menemukan melalui observasinya bahwa interaksi antara anak dan orang tuanya tercipta dari ucapan orang tuanya yang direspon secara fisik oleh anaknya.

Selain itu, metode pembelajaran ini juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada siswa / murid yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, Asher mengatakan bahwa guru / pengajar adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Dalam hal ini guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran. Dalam TPR siswa / murid mempunyai peran utama sebagai pelaku. Di sini siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru.

PBM dengan metode TPR ini bisa dilakukan oleh guru / pengajar bersama siswa / murid sbb: (a) Melatih siswa / murid dengan menggunakan perintah. (b) Melakukan percakapan (*conversational dialogue*) dengan siswa / murid. (c) Meminta siswa / murid bermain peran (*Role Play*), (d) Mempresentasi pelajaran dengan OHP atau LCD, (e) Memberi kegiatan membaca (*Reading*) dan menulis (*Writing*) untuk menambah perbendaharaan kata (*vocabularies*).

Demikian tentang metode pembelajaran TPR yang mungkin terdengar asing di telinga kita. Metode TPR ini bukanlah metode baru yang sekiranya lebih baik diantara metode-metode pembelajaran yang lain.

Namun, ada baiknya menurut saya jika seorang instruktur atau guru mempergunakan metode ini karena metode ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar anak terutama dalam bahasa.

2.4 The Communicative Approach

Communicative Approach yang dalam pengajaran bahasa Inggris dikenal dengan *Communicative Language Teaching* (CTL) ini mulai dikenalkan setelah dinilainya kegagalan *Audio Lingual Method* yang hanya berhasil untuk mengajari penutur bahasa asing untuk menguasai ilmu bahasa Inggris tapi mereka tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. *Communicative Approach* ini bertujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) sebagai tujuan pengajaran bahasa sehingga siswa / murid mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik.

Dalam pengenalan Bahasa Inggris untuk siswa / murid pada usia dini, guru / pengajar seyogyanya menganggap siswanya bagaikan seorang bayi yang baru lahir dan mencoba belajar bahasa. Dengan demikian, pengenalan belajar bahasa dengan cara menghafal kata, mencari arti kata yang diikuti dengan pengenalan bentuk kata dan yang lainnya tidak dapat diterapkan kepada siswa di usia dini. Pembelajaran bahasa Inggris yang paling tepat untuk tingkat pengenalan Bahasa Inggris adalah menciptakan situasi yang menyenangkan bagi anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris.

Pada bagian lain, Richards dan Rodgers (2007) berpendapat bahwa konsep *Communicative Language Teaching* (CLT) berfokus pada fungsi dan potensi dari suatu bahasa. Selanjutnya Finocchiaro dan Brumfit (1983) berpendapat bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Berikut adalah 4 (empat) komponen kompetensi berkomunikasi: (1) Pengetahuan Bahasa yang meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan penulisan. (2) Sosiolinguistik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa secara tepat termasuk register, kesopanan, dan gaya bahasa pada konteks tertentu. (3) Wacana yang bisa menggabungkan struktur bahasa menjadi bacaan yang kohesif. (4) Strategi yang bisa membantu siswa / pelajar dalam mengatasi permasalahan komunikasi.

III. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

3.1 Solusi

Berdasarkan pengamatan pelaksana PkM ini, TPA Al-Amien Tidar – Karangbesuki Sukun Malang ingin memberikan nilai lebih kepada para santrinya yang berupa pelajaran Bahasa Inggris sebagai tambahan selain pelajaran membaca Al-Qur'an. Hal ini dirasa perlu untuk menarik minat orang tua santri agar mau mengirim putra / putrinya ke TPA Al-Amien. Sebelum ada pelajaran tambahan Bahasa Inggris ini banyak santri yang keluar dari TPA Al-Amien dengan alasan waktu belajar

mengajinya bersamaan dengan kursus Bahasa Inggris di tempat lain.

Setelah diadakan pelajaran Bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan, memang banyak santri yang berminat untuk belajar mengaji di TPA Al-Amien ini. Namun ada kendala yang cukup serius yaitu kurangnya pengetahuan para tutornya tentang model pengajaran yang cocok dengan usia dan tingkat pengetahuan Bahasa Inggris para santri. Selain itu, TPA Al-Amien perlu tambahan media pembelajaran bahasa Inggris yang bisa meningkatkan minat belajar santri dan yang bisa mempermudah para santri untuk menguasai pelajaran.

Berdasarkan pengamatan kami, para santri yang belajar di TPA Al-Amien ini rata-rata masih belajar di Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu ada 2 (dua) hal yang perlu dibenahi, yaitu memberikan tutoring kepada para pengajar di sana dan memberikan contoh bagaimana mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak berusia muda. Berikut adalah strategi mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak:

1. Mulai Mengajar Bahasa Inggris dengan Antusias

Banyak sekali guru (dalam hal ini ustadzah) ingin mengajarkan siswa mereka (dalam hal ini para santri) bahasa Inggris tetapi sering bingung bagaimana untuk memulainya. Sebenarnya ustadzah tidak membutuhkan ketrampilan berbahasa Inggris yang sempurna untuk mengajarkan kepada para santri. Poin terpenting adalah bahwa ustadzah harus memiliki antusiasme dan ustadzah mampu memberikan banyak motivasi dan pujian pada para santri saat belajar. Para santri akan menangkap antusiasme ustadzah terhadap sebuah bahasa. Ustadzah tidak perlu khawatir jika para santri belum mulai berbicara dalam bahasa Inggris. Mereka membutuhkan waktu untuk meniru dan meyerap sebuah bahasa. Mereka akan mulai berbicara dalam bahasa Inggris dalam waktu mereka sendiri. Ustadzah harus bersabar dan tidak gampang putus asa.

2. Membuat Sebuah Rutinitas

Anak-anak di usia Sekolah Dasar itu perlu kegiatan yang rutin agar mereka terbiasa dengan keadaan sekelilingnya. Untuk maksud diatas, ustadzah perlu membuat sebuah kegiatan yang bisa dilaksanakan secara teratur yang menggunakan bahasa Inggris. Untuk melaksanakan ini tidak perlu kegiatan yang memerlukan waktu lama. Yang penting kegiatan tersebut bisa dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Untuk melaksanakan kegiatan ini ustadzah perlu memperhatikan: (a) kegiatan harus cocok untuk usia para santri, (b) kegiatan tersebut harus bisa dilaksanakan dalam waktu yang tidak terlalu lama tetapi tuntas. (c) kegiatan tersebut bisa dilaksanakan pada waktu yang sama di setiap harinya. (d) kegiatan tersebut harus familiar bagi para santri. (e) para santri merasa senang untuk melakukan kegiatan yang dirancang oleh ustadzah. (f) para santri bisa mengulang kegiatan tersebut di rumahnya.

(b) Memilih Permainan yang Mudah Dilaksanakan

Para santri yang usianya masih tergolong anak-anak perlu diberi permainan yang mudah difahami dan dilaksanakan agar mereka tidak merasa

kesulitan yang bisa menyebabkan mereka frustrasi. Prinsipnya para santri harus merasa senang untuk melakukannya agar mereka terkesan dengan kegiatan tersebut. Dan yang lebih penting lagi adalah kegiatan tersebut mudah direvisi jika terjadi kesalahan yang dilakukan oleh para santri.

(c) *Menggunakan Situasi Sehari-hari*

Ustadzah harus merancang kegiatan yang dialami oleh para santri sehari-hari. Hal ini akan sangat bermakna bagi para santri karena mereka mengalaminya sendiri. Misalnya ustadzah menanyakan warna baju yang sedang dipakai oleh salah satu santrinya dengan mengatakan: *What is the color of your shirt ?* atau menanyakan siapa yang mempunyai Al-Qur'an dengan mengatakan: *Who has a holy Qur'an?* dll.

(d) **Menggunakan Buku-buku Cerita Bahasa Inggris**

Para santri akan sangat senang jika mereka ditunjukkan buku-buku bergambar yang berbahasa Inggris. Apalagi jika buku-buku tersebut berwarna-warni. Di sini ustadzah bisa menanyakan warna gambar yang tertera di buku tersebut. Misalnya ustadzah bisa mengatakan: *What color is this cow ?* atau bisa menanyakan jumlah anak yang terdapat dalam gambar tersebut dengan mengatakan: *How many boys and girls are there in this page ?* Atau ustadzah bisa meminta para santri untuk melakukan apa yang dimintanya. Misalnya *Please show me the red car ?* atau *Where is the chair?* Dll.

3.2 Target Luaran

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan Bahasa Inggris yang dirancang sedemikian rupa: para ustadzah akan (1) mengerti beberapa strategi mengajar bahasa Inggris bagi para santrinya, (2) mampu memilih strategi mengajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Inggris para santrinya, (3) memiliki wawasan tentang materi belajar bahasa Inggris bagi santri yang tergolong usia dini, (4) memilih materi belajar bahasa Inggris bagi para santrinya, (5) mengajar bahasa Inggris bagi para santrinya yang tergolong usia dini, (6) membuat latihan-latihan yang sesuai dengan usia para santrinya, (7) bisa belajar kapan saja mereka mau karena mereka telah memiliki bahan ajar. Selain itu, para santri (1) bisa belajar materi pelajaran yang mana saja yang menarik perhatiannya, (2) bisa belajar materi pelajaran yang berbeda dari teman-temannya sehingga mereka bisa belajar berdasarkan kemampuan kebahasaannya, (3) akan menanyakan hal-hal yang tidak bisa mereka atasi pada saat belajar mandiri.

IV. METODE PELAKSANAAN

Bab ini diuraikan metode pelaksanaan yang mencakup tentang: materi pelatihan, metode pelaksanaannya dan rancangan evaluasinya.

4.1 Materi

Materi pelatihan ini terdiri dari 3 macam, yaitu: (1) Pengenalan bahan ajar bahasa Inggris kepada para ustadzah yang sesuai dengan strategi belajar yang

dipilih. Berikut adalah contoh bahan ajar yang bisa digunakan untuk santri yang usianya masih tergolong sangat muda. (2) Pengenalan cara mengajarkan bahan ajar bahasa Inggris kepada para ustadzah dengan strategi belajar *Communicative approach*. Pada bagian ini akan dibahas Materi Belajar yang telah disebutkan di atas, yaitu: a) greeting, b) kosa-kata tentang binatang, c) angka, d) lagu, dan e) kalimat perintah. Dan, (3) Pengenalan cara evaluasi hasil belajar.

V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan bahasa Inggris dengan metode *Communicative Approach* awalnya akan diikuti oleh 3 (tiga) ustadzah yang mengajar para santri tapi 1 (satu) diantaranya tidak bisa mengikuti pelatihan ini tanpa diketahui alasan pastinya dan 10 santri yang masih tergolong usia dini. Dengan demikian pelatihan ini diikuti oleh 12 (dua belas) peserta.

5.2 Jadwal Pelaksanaan

Pelatihan ini dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dengan perincian sebagai berikut:

Pertemuan I	Pengenalan berbagai strategi belajar Bahasa Inggris kepada para ustadzah.
Pertemuan II	Pengenalan strategi belajar Bahasa Inggris dengan <i>Communicative approach</i> kepada para ustadzah.
Pertemuan III	Pemilihan model pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan usia santri
Pertemuan IV	Pengenalan bahan ajar bahasa Inggris kepada para ustadzah yang sesuai dengan strategi belajar yang dipilih.
Pertemuan V	Pengenalan cara mengajarkan bahan ajar bahasa Inggris kepada para ustadzah dengan strategi belajar <i>Communicative approach</i> .
Pertemuan VI	Pengenalan cara evaluasi hasil belajar.
Pertemuan VII	Para ustadzah berpraktek mengetrapkan model pembelajaran bahasa Inggris kepada para santri
Pertemuan VIII	Para santri berpraktek belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran bahasa Inggris.

5.3 Materi Pelatihan

Untuk mencapai tujuan pelatihan metode pembelajaran bahasa Inggris bagi para ustadzah ini diperlukan adanya materi pelatihan. Materi pelatihan ini tentunya sudah disesuaikan dengan jumlah pertemuan dan tujuan pelatihan ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pelatihan ini berkonsentrasi pada metode pembelajaran bahasa dengan *Communicative*

Approach yang dikenal dengan *Communicative Language Teaching* (CTL). Pemilihan metode ini disesuaikan dengan usia para santri yang masih tergolong usia dini. Hal ini dimaksudkan agar para ustadzah mampu mengajarkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan para santri. Selain itu, pelatihan ini dimaksudkan agar para santri mampu memahami bahan ajar yang akan disampaikan oleh para ustadzahnya dan akhirnya para santri mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik walaupun dalam taraf yang amat rendah.

Di sini para ustadzah diminta untuk memahami beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris dan membandingkan satu model pembelajaran dengan model pembelajaran yang lain. Kemudian mereka diminta untuk memilih metode yang paling cocok bagi para santrinya. Karena para santri masih tergolong usia dini, para ustadzah diminta untuk mencoba mengenalkan bahasa Inggris kepada para santrinya dengan cara menciptakan situasi yang menyenangkan bagi para santri. Hal ini dirasa perlu karena pada hakekatnya anak di usia dini itu akan cepat memahami bahasa Inggris jika suasana belajarnya sangat menyenangkan.

Untuk mendukung proses belajar mengajar, para santri disediakan beberapa buku / materi ajar yang sudah disesuaikan dengan usia dan tingkat ketrampilan bahasa Inggrisnya yang masih tergolong rendah. Sebagai pertimbangannya adalah materi ajar itu harus tentang sesuatu yang sering para santri gunakan, disukai oleh para santri dan paling bermanfaat bagi para santri, yaitu tentang macam-macam binatang, angka yang menunjukkan jumlah benda, salam hormat, lagu anak-anak dan kalimat perintah untuk memperoleh respon dari para santri.

5.4 Luaran yang Dicapai

Setelah pelaksanaan Pelatihan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris bagi para ustadzah dan para santri Masjid Al-Amien Tidar Permai – Sukun – Karangbesuki – Kota Madya Malang dengan sistem *Communicative Approach* diperoleh hasil yang maksimal.

5.5 Hasil yang Dicapai

Pelatihan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan rincian sebagai berikut: (1) Para ustadzah telah berhasil mempelajari model pembelajaran bahasa Inggris dengan *Communicative Approach*, (2) telah berhasil memilih bahan ajar bahasa Inggris dengan *Communicative Approach*, (3) telah berhasil mengajarkan materi ajar kepada para santri dengan *communicative Approach*. (4) Para santri merasa senang saat mengikuti pelatihan bahasa Inggris, (5) faham dengan pelajaran yang disampaikan oleh para ustadzah.

5.6 Testimoni dari Peserta Pelatihan Bahasa Inggris

Untuk mengetahui tingkat kepuasan para peserta setelah mengikuti pelatihan ini, perlu ditulis di sini testimoni dari peserta, sebagai berikut:

1. Ustadzah Ninik

Walaupun saya sudah pernah belajar metodologi pengajaran bahasa Inggris, saya tetap mengapresiasi usaha para pelaksana PkM untuk melatih kami dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa Inggris bagi para santri.

2. Ustadzah Ani:

Kegiatan ini sangat bermanfaat dan menyenangkan. Bermanfaat bagi saya karena saya saat ini sudah mengetahui metode belajar bahasa Inggris yang sesuai dengan usia para santri.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, mulai dari analisis situasi, permasalahan yang dihadapi oleh mitra PkM ini, proses pelatihan, metode pelaksanaan, materi pelatihan sampai testimoni para peserta bisa disampaikan kesimpulan dan saran berikut ini:

6.1 Simpulan

Pelatihan model pembelajaran Bahasa Inggris bagi para ustadzah dan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris bagi para santri seperti ini sangat bermanfaat bagi peserta karena para ustadzah telah mengetahui bagaimana menentukan model pembelajaran yang tepat bagi para santri yang usianya masih tergolong dini dan para santri mengenal cara belajar Bahasa Inggris yang efektif dan efisien. Hal ini bisa dimengerti karena ternyata para ustadzah belum tahu tentang model pembelajaran Bahasa Inggris seperti ini. Dengan demikian para ustadzah menyadari bahwa mengajar Bahasa Inggris itu sebenarnya tidak sulit dan bahkan boleh dikatakan sangatlah mudah asal tahu cara mengajarnya.

Kendala dalam pelaksanaan pelatihan ini bisa dikatakan tidak terlalu berat. Namun memang hasilnya belum sempurna karena keterbatasan peserta pelatihan Bahasa Inggris ini, seperti: 1) para ustadzah bukan lulusan program studi pendidikan bahasa, 2) para santri belum mengerti pentingnya Bahasa Inggris sehingga mereka belum mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris, 3) media pembelajaran yang dimiliki oleh yayasan belum begitu lengkap.

6.2 Saran

Untuk kesempurnaan proses belajar mengajar bahasa Inggris bagi para santri yang tergolong usia dini ini, perlu disarankan sbb.: (1) Para ustadzah yang mengikuti pelatihan ini sebaiknya adalah orang-orang lulusan pogram studi pendidikan bahasa Inggris karena mereka akan menjadi model bagi para santri. (2) Para santri yang ikut pelatihan sebaiknya mereka yang mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar Bahasa Inggris. (3) Waktu pelaksanaan harus lebih lama dan terprogram sehingga pelaksana PkM mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan pelatihan dan melakukan pelatihan. Selain itu para pelaksana PkM bisa ikut melaksanakan pengawasan saat para ustadzah mempraktekkan hasil pelatihan kepada para santri. (4)

Para santri sebaiknya sebelum pelatihan sudah harus dilengkapi dengan bahan ajar. mau menyediakan waktu luang mereka belajar Bahasa Inggris. (5) Tempat pelaksana PkM lebih representatif. Dan, (6) Pelaksana dan peserta harus memiliki komitmen yang sama untuk pelaksanaan pelatihan model pembelajaran Bahasa Inggris semacam ini.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Asher, James J., "What is TPR ?" in TPR-World. Retrieved on 2012-05-29.
- [2]. Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta
- [3]. *Djojonegoro, Wardiman. 1996.* Lima puluh tahun perkembangan pendidikan. Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- [4]. Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [5]. Naik, Hemavathi S. 2013. *Content Cum Methodology of Teaching English*. Sapna Book house.
- [6]. Reimann, Andrew. 2018. "Behaviorist Learning Theory". The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching.
- [7]. Robyn M. Gillies, Adrian F. Ashman. 2000. The Effects of Cooperative Learning on Students with Learning Difficulties in the Lower Elementary School
- [8]. Salam, Nur. Dkk. 2018. Pengajaran Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil di Jurusan Teknik Sipil Polinema
- [9]. *Sukmadinata, 2004.* Belajar dan pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10]. *Suprayekti, 2004.* Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Belajar. Siswa
- [11]. *Tilaar. H.A.R. 2009.* Kekuasaan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan. Nasional dalam Pusaran Kekuasaan. Jakarta: Rinika Cipta
- [12]. Zhou, G. & Niu, X. 2015. Approaches to language teaching and learning. Journal of Language Teaching and Research.